

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Inggris atau United Kingdom merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Eropa bagian utara. Inggris berbatasan dengan Skotlandia di bagian utara, Wales di sebelah barat. Negara ini terpisah dari benua Eropa karena adanya selat dan laut. Inggris merupakan wilayah Eropa yang termasuk dari kawasan Britania Raya bersama negara – negara lain. Beberapa negara dari Britania Raya anggotanya termasuk Irlandia Utara, Inggris sendiri, Wales, dan Skotlandia. Britania Raya sendiri merupakan negara berdaulat berbentuk kepulauan yang terletak di bagian utara atau tepatnya barat laut dari Eropa.

Pada tahun 2016 seringkali terdengar isu Brexit atau *British Exit* dimana isu tersebut merupakan isu keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa. Referendum Brexit dari Inggris yang dilakukan pada tanggal hari Kamis, 23 Juni 2016<sup>1</sup>. Pada tanggal tersebut semua warga negara Inggris yang berusia 18 tahun keatas melakukan *voting* "ya" atau "tidak". Kubu mana pun yang mendapatkan lebih dari setengah suara akan memenangkan referendum. Referendum Brexit sendiri

---

<sup>1</sup> Denny Armandhanu, "Apa yang Perlu Diketahui soal Brexit?", data diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160621133252-134-139780/apa-yang-perlu-diketahui-soal-brexit.html> pada tanggal 20 juli 2018 pukul 20.01 WIB

merupakan hasil dari janji kampanye Perdana Menteri Inggris David Cameron jika terpilih kembali pada tahun 2015 dan menyusul dari desakan partai pengusungnya yaitu Partai Konservatif. Proses untuk keluar dari Uni Eropa secara resmi mulai pada 29 Maret 2017, dan ketika itu Theresa May mulai memproses<sup>2</sup> Brexit dengan menerapkan Pasal 50 Uni Eropa (Article 50 EU) dari Perjanjian Lisbon. Yang berarti Inggris memiliki dua tahun untuk menegosiasikan hubungan baru dengan Uni Eropa sejak tanggal tersebut. Pasal 50 sendiri adalah bagian dari Hukum Uni Eropa yang mengatur tentang proses di mana negara-negara anggota dapat mencabut keanggotaan dari Uni Eropa. Penggunaannya menjadi luas diperdebatkan setelah referendum yang diadakan di Britania Raya pada tanggal 23 Juni 2016 di mana mayoritas suara memilih pencabutan keanggotaan Britania Raya dari Uni Eropa.

Sejarah menetapkan bahwa kelompok *pro – brexit* berhasil mengawal suara masyarakat Inggris, terbukti dengan keberhasilan kelompok tersebut mendapatkan suara terbanyak dan memenangkan referendum ini. Hasil referendum ini menjadi sejarah besar bagi Inggris dan Uni Eropa karena Inggris menjadi negara pertama dari negara – negara anggota Uni Eropa lainnya yang memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa. Suara yang memilih keluar menang dengan 52% dibanding 48% suara tetap dalam Uni Eropa. Inggris diperkirakan

---

<sup>2</sup> Sucahya Tjoa, “Apa yang Kurang Diperhatikan Orang Kita tentang Brexit?’, data diakses dari <https://www.kompasiana.com/makenyok/58f0371a8423bde12cc7e466/apa-yang-kurang-diperhatikan-orang-kita-tentang-brexit?page=all.html> pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 10.09 WIB

akan benar – benar keluar dari Uni Eropa pada musim panas atau bulan Maret tahun 2019 atau tergantung keputusan kesepakatan yang telah dibuat.

Menurut BBC News, Brexit merupakan gabungan<sup>3</sup> dari *Britain* dan *exit* yang sering digunakan untuk Inggris yang akan ke luar dari Uni Eropa. Singkatan seperti ini sebelumnya digunakan ketika Yunani pernah merencanakan ke luar dari penggunaan mata uang Euro, yaitu *Grexit* dari *Greek* dan *exit*. Hasil referendum Brexit ini sungguh mengejutkan berbagai lembaga survei dan mengguncangkan level pasar global, yang menyebabkan mata uang Inggris pound-sterling (GBP) jatuh pada level terendah terhadap USD dalam 30 tahun<sup>4</sup>.

*British exit* menyebabkan adanya dampak – dampak yang terbilang kurang mengesankan untuk Inggris serta untuk Uni Eropa sendiri. Masih belum jelas sepenuhnya hal – hal yang akan dirundingkan pasca Brexit, walau secara umum menyangkut ekonomi, imigrasi, bisnis, dan keamanan. Selain itu, pemerintah Inggris juga ingin mencapai 'kesepakatan awal' untuk menjamin hak warga UE yang tinggal di Inggris dan warga Inggris yang berada di negara – negara UE.

Keamanan lintas perbatasan menjadi salah satu masalah utama yang akan dibahas, antara lain mencakup Surat Penangkapan Eropa dan perpindahan kantor badan-badan Uni Eropa dari Inggris. Sebelum pelaksanaan referendum,

---

<sup>3</sup> “Parlemen Inggris mendukung Brexit, apa saja yang perlu Anda Ketahui?”, data diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38835774> pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 11.09 WIB

<sup>4</sup> Sucahya Tjoa, “Apa yang Kurang Diperhatikan Orang Kita tentang Brexit?’, data diakses dari <https://www.kompasiana.com/makenyok/58f0371a8423bde12cc7e466/apa-yang-kurang-diperhatikan-orang-kita-tentang-brexit?page=all> pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 10.09 WIB

pemerintah Inggris menerbitkan laporan tentang isu – isu terkait proses keluar dari Uni Eropa.

- a. Dana untuk Uni Eropa selama ini dialihkan ke pemerintah daerah dan para petani
- b. Kerjasama dalam kebijakan luar negeri
- c. Akses bagi badan – badan Uni Eropa yang berperan penting dalam Undang – Undang di Inggris, seperti Badan Obat - Obatan Eropa
- d. Pengaturan transisi dari Kesepakatan Perdagangan Bebas Uni Eropa dengan negara – negara ketiga
- e. Akses bagi warga Inggris atas Kartu Asuransi Kesehatan Eropa
- f. Hak bagi nelayan Inggris untuk beroperasi di perairan yang bukan wilayah Inggris namun sudah lama berlangsung, mencakup Laut Utara.

Bagaimanapun pada akhirnya, seperti ditegaskan seorang juru bicara Komisi Eropa kepada BBC, hal-hal yang akan tercakup dalam perundingan baru akan diketahui belakangan setelah penyerahan Artikel 50 diserahkan.

Dalam pidato sebelumnya pada hari Senin, 11 Juli 2016 di kota Birmingham, May memastikan tidak akan ada referendum kedua dan tidak ada upaya untuk bergabung kembali dengan Uni Eropa melalui pintu belakang.

*"Sebagai perdana menteri, saya akan memastikan bahwa kita meninggalkan Uni Eropa,"*<sup>5</sup>

Dampak – dampak tersebut merupakan dampak yang terjadi ketika referendum Brexit terjadi. Sementara itu, Perdana Menteri Theresa May sudah mulai membicarakan mengenai buku putih atau *Brexit white paper* yang berisi mengenai hal – hal yang menyangkut politik kebijakan luar negeri negara Inggris yang rencananya akan merubah beberapa instrumen kebijakan dari negara Inggris.

Kebijakan yang kemungkinan akan dirubah adalah mengenai imigran dari warga Uni Eropa atau warga luar Inggris. Semenjak adanya organisasi Uni Eropa membuat bebas masuknya warga negara anggota Uni Eropa untuk bekerja, serta tinggal dan menetap di sebuah negara yang menjadi anggota Uni Eropa. Namun, setelah adanya referendum Brexit kemungkinan besar aturan yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri yang baru atau Theresa May menjadi lebih berubah dan lebih diperketat lagi mengenai imigran yang tinggal di Inggris. Dilihat dari latar belakang May sendiri yang sangat menginginkan dan mendukung Inggris keluar dari Uni Eropa memungkinkan akan adanya perubahan – perubahan pada aturan imigran. Beberapa imigran khawatir dengan nasib mereka setelah Inggris benar – benar keluar dari Uni Eropa.

---

<sup>5</sup> “Theresa May jadi PM Baru Inggris”, data diakses dari <https://www.dw.com/id/theresa-may-jadi-pm-baru-inggris/a-19394664.html> pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 17.15 WIB

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Mengapa kebijakan Theresa May terhadap imigran pasca referendum brexit berubah?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor – faktor pendukung perubahan kebijakan imigran di Inggris pasca referendum *British exit*.

## 1.4 KERANGKA TEORI

Penulis di sini menggunakan teori mengenai konsep implementasi penggunaan politik luar negeri suatu negara, tepatnya kebijakan dari Inggris serta menggunakan perspektif *idiosyncratic*. Analisa dalam teori politik luar negeri pada dasarnya adalah studi tentang faktor – faktor yang menentukan hasil dari politik luar negeri dan keputusannya. Tujuan analisa politik luar negeri ini adalah memberikan suatu gambaran yang lengkap mengenai faktor – faktor dan keadaan yang membentuk dan mempengaruhi tindakan – tindakan negara dalam politik internasional. Artinya, studi tentang politik luar negeri dan proses pembuatan keputusannya adalah studi tentang tujuan apa yang ingin dicapai pembuat keputusan yang bertindak atas nama negara terhadap lingkungan eksternal suatu negara, nilai – nilai apa saja yang mendasari tujuan itu, dan instrumen untuk mencapai tujuan tersebut. Area analisa dalam politik luar negeri terdapat tiga area analisa, yang pertama adalah *analisa pengaruh*, yang mana dalam area ini

kebijakan luar negeri dianggap sebagai hasil output dari dorongan motivasi keputusan, serta terdapat faktor – faktor pengaruh yang biasanya menentukan kebijakan tersebut, serta adanya strategi yang obyektif dalam mempengaruhi suatu kebijakan. Yang kedua adalah *analisa making*, atau analisa membuat keputusan. Dimana analisa ini mengacu pada siapa dan bagaimana suatu kebijakan tersebut dibuat. Yang ketiga adalah *analisa implementasi*, pada analisa ini berbicara mengenai bagaimana kebijakan tersebut telah diterapkan di suatu negara dan bagaimana cara para aktor politik menerjemahkan kebijakan tersebut dan menerapkan serta bagaimana reaksi masyarakat dalam kebijakan ini.

Dalam area analisa pengaruh politik luar negeri memakai pendekatan sistem yang mana sebagai interaksi sistem nasional<sup>6</sup> yaitu bagaimana sistem politik domestik bereaksi terhadap input politik dalam menyiapkan output berupa kebijakan luar negeri. Analisa akan menelusuri *domestic and international roots* dari kebijakan luar negeri, menyebutkan dan menjelaskan lingkungan sosial, politik, dan organisasi dimana kebijakan tersebut dibuat.

Area analisa pengaruh terdapat tiga tingkat pengaruh, menurut **Kegley** dan **Wittkopf**<sup>7</sup>. Yang pertama adalah pada level internasional atau eksternal berkaitan dengan karakteristik dan segi – segi sistem internasional. Kondisi yang melingkupi pembuatan keputusan mencakup hubungan antar negara dan

---

<sup>6</sup> Andi Purwono, *Analisa Politik Luar Negeri*, Semarang, hlm. 16

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 19

perubahan – perubahan temporer dalam hubungan tersebut. Kedua adalah pengaruh domestik berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di tingkat negara atau hal yang mempengaruhi pilihan kebijakan yang ingin dicapai. Yang ketiga adalah level individu berkaitan dengan karakteristik pemimpin yang membentuk persepsi pemimpin dan jangkauan pilihan yang diambil. Menurut **Kegley** dan **Wittkopf** secara stimulan mempengaruhi keputusan tetapi relativitas pengaruhnya tergantung kepada isu dan keadaan saat keputusan tersebut dibuat.

Dampak dari referendum Brexit yang telah dimulai sejak David Cameron menjadi Perdana Menteri di Inggris hingga sekarang David telah mengundurkan diri dan diganti oleh Theresa May membuat beberapa hal di Inggris menjadi berubah dan beberapa kebijakan di Inggris telah berubah atau akan dirubah. Referendum yang terus berjalan hingga akhirnya ada pasal 50 Brexit serta adanya *Brexit White Paper* membuat warga negara Uni Eropa atau para imigran yang berada di Inggris merasa khawatir mengenai masa selanjutnya mereka setelah Inggris benar – benar keluar. Beberapa dari mereka bahkan khawatir kebijakan Theresa May untuk tetap keluar dari Uni Eropa mempengaruhi pekerjaan serta penghasilan mereka di negara tersebut. Implementasi kebijakan luar negeri Theresa May pada Brexit yang nantinya akan berdampak pada para imigran yang bekerja dan menetap di Inggris. Kekhawatiran mereka meningkat bukan hanya soal nasib mereka kedepan tetapi jika warga negara Inggris terlalu menekankan perbedaan pada kaum imigran.

Teori perspektif *idiosyncratic* adalah teori yang digunakan untuk melihat latar belakang dari yang membuat keputusan atau kebijakan di suatu negara, dilihat dari sisi siapa pemimpinya, dan juga dilihat dari pemikiran tokoh yang bersangkutan. Perspektif *idiosyncratic* mempelajari hal - hal yang mempengaruhi seorang individu dalam pembuatan kebijakan yang berpengaruh pada hubungan luar negeri berpusat pada politik luar negeri suatu negara. Hal ini diperjelas dimana dalam keberadaan politik luar negeri *idiosyncratic* merupakan salah satu faktor penentu<sup>8</sup> dalam keberadaan politik luar negeri tersebut. Selain itu, kategori dalam asumsi-asumsi dasar pengaruh juga menempatkan *idiosyncratic* sebagai salah satu kategorinya<sup>9</sup>.

*Idiosyncratic* merupakan penggabungan istilah<sup>10</sup> yang terbentuk dari penggabungan kata *ideology* dan *syncratic* atau *syncratis*.

- a. *Ideologi* menurut Anthonio Gramsci adalah kerangka atau paradigma analisis untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah.
- b. *Syncratic* adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada.

<sup>8</sup> J.N. Rosenau, *World Politics; an Introduction*, The Free Press, New York, 1976, hlm. 15

<sup>9</sup> Agung Anak Banyu Perwita dan Mochamad Y. Yanyan, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 32

<sup>10</sup> Aneska Zoya Raveena, "Apa yang Dimaksud dengan *idiosyncratic* dalam Hubungannya dengan Hubungan Internasional", Dictio, data diakses dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-idiosyncratic-dalam-hubungannya-dengan-hubungan-internasional/9290.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 22.23 WIB

Idiosyncratic dapat digunakan dalam analisa politik luar negeri suatu negara bila pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pembuatan kebijakan adalah total.

Secara umum idiosyncratic adalah semua aspek yang dimiliki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ataupun pengambilan kebijakan yang dilakukannya. Secara lebih singkat, **James Coulombis** dan **Wolfe** mendefinisikan faktor idiosyncratic sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan persepsi, citra (image), dan karakteristik pribadi individu pembuat keputusan. Sedangkan idiosyncratic menurut **H.C Warren** adalah keseluruhan pengaturan mental seseorang pada tahap manapun dalam perkembangannya. Ini meliputi fase-fase dari karakteristik manusia, intelektualitas, tempramen, keahlian moral, dan sikap yang telah dibangun dalam perjalanan hidup seseorang setelah memperhatikan perkembangan dalam fase-fase yang telah dibangun tersebut.

Dalam hubungan internasional individu memiliki peranan yang signifikan<sup>11</sup>, dimana dalam studi hubungan internasional teoritis memperlihatkan perilaku individu, karena individu sebagai salah satu pembuat keputusan atau kebijakan untuk mempengaruhi hasil dari politik luar negeri. Politik luar negeri merupakan suatu strategi untuk menghadapi politik internasional yang sedang berlangsung.

---

<sup>11</sup> Reza Rafiansa, "*Idiosyncratic.pdf*", Academia, data diakses dari <https://www.academia.edu/34822493/idiosyncratic.pdf>, hal. 50 diakses pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 11.23 WIB

Maka faktor individu ini akan mempengaruhi setiap kegiatan politik luar negeri dalam suatu Negara. Untuk mempelajari *perspektif idiosyncratic* maka perlu dipelajari kepribadian seseorang tersebut. Kepribadian seseorang sering kali diklasifikasikan menjadi tipe pribadi yang tertutup dan pribadi yang terbuka. Disisi lain terdapat pula pengklasifikasian kepribadian berdasarkan tinggi rendahnya karakter dominasi seseorang. Oleh **Etheredge** kedua klasifikasi tersebut dihubungkan sehingga dapat ditemukan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi politik luar negeri yaitu sebagai berikut :

1. *Black leaders*

Merupakan gabungan antara kepribadian yang tertutup dan sangat mendominasi. Individu memiliki ciri ulet dan mendominasi pada satu sentral.

2. *World leaders*

Merupakan gabungan antara kepribadian yang terbuka dan sangat mendominasi. Ciri-ciri dari pemimpin ini adalah kecenderungan mempergunakan kekuatan militer, fleksibel, dan pragmatis.

### 3. *Maintainers*

Merupakan gabungan antara kepribadian yang tertutup dan kurang mendominasi. Memiliki kecenderungan untuk mempertahankan status quo.

### 4. *Conciliators*

Merupakan gabungan antara kepribadian yang terbuka dan kurang mendominasi. Bercirikan penolong dan kurang konsisten.

Karakteristik individu akan menghasilkan perbedaan pada orientasi individu tersebut terhadap kepribadian politik. Berdasarkan kerangka yang diuraikan, maka **Hermann** dan **Falkowski**<sup>12</sup> memberikan karakteristik pribadi yang diuraikan memberikan karakteristik pribadi yang merefleksikan kepribadian politik, yaitu :

#### a. *Ekspansionist*

Individu yang mempunyai keinginan untuk memiliki control yang besar (high need for power), memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan (low conceptual complexity) dan

---

<sup>12</sup> Reza Rafiansa, "*Idiosyncratic.pdf*", Academia, data diakses dari <https://www.academia.edu/34822493/idosyncratic.pdf>, hlm. 55 diakses pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 11.23 WIB

mempunyai ketidak-percayaan terhadap orang lain (high distrust of others). Namun, memiliki jiwa nasionalis.

*b. Active independent*

Individu yang mempunyai keinginan besar untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional tanpa membahayakan hubungan yang sudah terjalin dengan negara – negara lain.

*c. Influential*

Individu yang mempunyai keinginan untuk mempengaruhi keadaan kebijakan politik luar negeri negara lain.

*d. Mediator*

Individu dengan karakter ingin menyatukan negara – negara lain dimana pemimpin mendapatkan negara – negara sebagai perwujudan dunia dan mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dunia.

*e. Opportunist*

Karakter individu yang biasanya tampil bijaksana, karakter pemimpin yang biasanya mengeluarkan kebijakan apa yang diperlukan dan terkadang mengabaikan ideologi.

*f. Participative*

Individu yang mempunyai hasrat untuk memfasilitasi keterlibatan sebuah Negara dalam ranah internasional.

Sebagaimana konsep perspektif *idiosyncratic* akan memaparkan aktor – aktor yang terlibat di dalam kasus Brexit ini. Mulai dari dampak serta kebijakan baru yang telah dibuat oleh seorang pemimpin serta dengan adanya latar belakang pemimpin tersebut.

Theresa May merupakan seorang Perdana Menteri baru yang menjabat setelah adanya referendum Brexit pertama kali dikeluarkan oleh pemerintah Inggris pada tahun 2016 saat perdana menterinya adalah David Cameron. Namun, sekarang telah diganti oleh Theresa May. Dalam proses Brexit tersebut, May dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai sifat diantaranya anti – imigrasi dimana saat pemerintahannya ditakutkan May akan merubah sistem tentang keimigrasian di Inggris yang berdampak pada imigran. Yang kemudian pada akhirnya bisa membuat imigran kembali ke kampung halaman mereka serta dapat kehilangan pekerjaan tetap mereka di Inggris.

## **1.5 HIPOTESA**

1. Dampak kebijakan brexit terhadap kebijakan imigran di Imigran di Inggris adalah menyebabkan beberapa imigran yang ada di Inggris menjadi angkat

kaki atau keluar dari Inggris dan menyebabkan terancamnya pengurangan secara besar – besaran imigran di Inggris.

2. Faktor – faktor pendukung kebijakan tersebut adalah adanya aktor – aktor yang terlibat dan faktor pendukung lainnya seperti faktor ekonomi dan sosial.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan suatu analisis berkaitan dengan akibat - akibat yang ditimbulkan dari Brexit terutama berfokus pada kebijakan baru setelah keputusan Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa. Karena dengan adanya Brexit aturan - aturan serta kebijakan di Inggris yang tadinya mengikuti aturan dari Uni Eropa berubah menjadi aturan intern Inggris. Analisis ini juga didukung oleh pendapat - pendapat masyarakat Inggris maupun masyarakat Uni Eropa sendiri, serta adanya pendapat dari pemerintah Inggris.

### **1. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah dengan menggunakan jenis penelitian eksplanatif atau yang bersifat menjelaskan, menjabarkan tentang bagaimana kebijakan luar negeri Inggris setelah referendum Brexit mempengaruhi imigran yang tinggal di Inggris dan juga bagaimana sudut pandang seorang pemimpin negara mempengaruhi arah kebijakan tersebut.

## 2. DATA dan SUMBERNYA

Data yang diambil dalam penulisan ini mengambil pada data dari beberapa portal online mengenai Brexit, maupun berita pada surat kabar. Saya juga akan melakukan analisis ini didasarkan pada observasi pustaka, baik melalui buku, jurnal, majalah ataupun melalui media elektronik yaitu melalui situs - situs internet (website), serta adanya wawancara jika memungkinkan. Tulisan - tulisan yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan topik tersebut akan menjadi sumber utama penulisan ini.

## 3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan yang saya lakukan adalah dengan mencari data pustaka, *library reserch*, maupun melakukan pengumpulan data lewat situs portal online. Yaitu dengan mengumpulkan data – data dengan mencari sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, laporan, majalah, surat kabar, artikel dan internet.

## 4. TEKNIK ANALISA DATA

Dalam penulisan proposal skripsi ini, saya akan melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data mengenai Brexit. Selanjutnya data – data yang saya dapat dari *library research* akan saya sunting sebelum saya

memasukkannya ke dalam proposal ini. Melakukan konfirmasi data – data tersebut melalui buku – buku ataupun literatur lain. Kemudian melakukan analisis lanjutan terhadap tema proposal yaitu dampak Brexit terhadap kebijakan baru untuk imigran di Inggris.

## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Pada bab I ini akan berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan mengenai skripsi.

Pada bab II berisi mengenai gambaran umum kebijakan imigran di Inggris dari sejarah hingga dinamikanya. Isinya menjelaskan tentang sejarah kebijakan – kebijakan di Inggris hingga sejarah mengenai kebijakan terhadap imigran di Inggris yang terdiri dari beberapa perdana menteri sebelum Theresa May dan juga berisi dinamika kehidupan imigran di negara ini.

Pada bab III akan membahas mengenai faktor – faktor apa saja yang menjadi pendukung kebijakan Theresa May terhadap imigran pasca referendum Brexit. Yang mana mengacu pada *Brexit White Paper*, yaitu sebagai buku dari masa depan yang akan terjalin antara Inggris dan Uni Eropa yang menjelaskan beberapa kebijakan di dalamnya.

Pada bab IV ini menuturkan penutup dari keseluruhan skripsi, yang isinya mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi faktor – faktor yang

mempengaruhi kebijakan terhadap imigran untuk hasil akhir kebijakan pemerintah Inggris terhadap imigran pasca referendum brexit dan saran bagi peneliti selanjutnya.

Bagian terakhir skripsi akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran – lampiran yang diperlukan yang mengacu dalam pembuatan skripsi. Dan berupa sepenggal naskah dari *white paper of brexit* mengenai imigran asing.

